

Analisis Sosiologi Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari Terhadap Profesi Non-Industri

Sociological Analysis of Banjarsari Village Community Perceptions of Non-Industrial Profession

Nuril Nuzhulah Nafian¹, Martinus Legowo²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Kota Surabaya, Indonesia

nurilnuzhulah.21035@mhs.unesa.ac.id¹, martinuslegowo@unesa.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 14 Oktober 2022
Direvisi: 24 Desember 2023
Disetujui: 25 Desember 2023

Kata Kunci

Industri,
Profesi,
Karyawan,
Sosiologi

Keywords

Industry,
Profession,
Employees,
sociology

ABSTRAK

Diversifikasi mata pencaharian yang terjadi di masyarakat memicu timbulnya stratifikasi antar profesi. Zaman yang semakin modern menciptakan karakter masyarakat yang terus menginginkan kesempurnaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Masyarakat beromba-lomba mencari pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang juga semakin besar. Alhasil, masyarakat menggolongkan mana profesi yang dianggap baik untuk dilakukan, serta profesi yang kurang cocok untuk dilakukan. Dunia yang terus berkembang menuju era industrialisasi mendorong berkembangnya tipikal masyarakat industri. Beranjak dari sinilah kemudian pekerjaan sebagai karyawan swasta dan buruh pabrik dipandang sebagai pekerjaan paling pas untuk dilakukan sebagian besar orang. Penelitian ini bertujuan menguraikan mengapa banyak masyarakat yang menilai bahwa pekerjaan industri seperti karyawan dan buruh pabrik dianggap lebih prospektif dan menguntungkan daripada profesi non-industri. Fenomena ini akan diteliti menggunakan teori perubahan sosial fungsional dan teori tindakan sosial. Hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya masyarakat menganggap profesi karyawan industri lebih baik dari profesi non-industri dikarenakan masyarakat industri beranggapan bahwa terdapat banyak kelebihan dan keuntungan dengan bekerja sebagai karyawan industri. Sedangkan profesi wirausaha atau pekerjaan non-industri lainnya dianggap memiliki banyak resiko dan keuntungan yang tidak pasti. Hal tersebut sebenarnya bisa diatasi dengan pengoptimalan sumber daya manusia yang terampil dan kreatif di Indonesia.

Abstract

Diversification of livelihoods that occur in the community triggers the emergence of stratification between professions. An increasingly modern era creates the character of a society that continues to want perfection in meeting the needs of their lives. People are competing to find income that suits their needs which are also getting bigger. As a result, people classify which professions are considered good to do, as well as professions that are not suitable to do. The world that continues to develop towards the era of industrialization encourages the development of typical industrial society. Starting from here then the job as a private employee and factory worker is seen as the most appropriate job for most people to do. This study aims to describe why many people consider that industrial work such as employees and factory workers is considered more prospective and profitable than non-industrial professions. This phenomenon will be

examined using the theory of functional social change and social action theory. The result of this study is that the community considers the profession of industrial employees better than the non-industrial profession because the industrial community thinks that there are many advantages and advantages by working as an industrial employee. While the profession of entrepreneurship or other non-industrial jobs is considered to have many risks and uncertain benefits. This can actually be overcome by optimizing skilled and creative human resources in Indonesia.



Copyright (c) 2023 Nuril Nuzhulah Nafian, Martinus Legowo

1. Pendahuluan

Manusia selalu berusaha mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia kemudian melakukan tindakan-tindakan yang produktif untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk juga kebutuhan kelompoknya. Hal tersebut diwujudkan melalui suatu mata pencaharian. Menurut (Londar et al., 2016), mata pencaharian adalah suatu pekerjaan atau profesi yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian dapat diartikan juga sebagai segala pola kegiatan manusia dalam rangka memberdayakan potensi sumber daya alam yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian atau profesi seseorang berkaitan penting dengan letak geografis dan budaya dalam masyarakat tersebut. Misalnya sekelompok orang yang tinggal di pantai biasanya berprofesi sebagai nelayan, sedangkan sekelompok orang yang tinggal di pegunungan yang subur, biasanya berprofesi sebagai petani atau pekebun. Selain itu, masyarakat yang berprofesi biasanya juga terikat dengan budaya, seperti seseorang yang terlahir di desa pengerajin tenun maka mereka akan meneruskan profesi leluhur mereka sebagai pengerajin tenun.

Profesi pada perkembangannya membentuk suatu stratifikasi sosial, dikarenakan tingkat pendapatan dan adanya konsep pangkat dan golongan dalam suatu pekerjaan. Maka dari itu masyarakat kemudian menggolong-golongkan pekerjaan tersebut, sehingga terdapat tingkatan pekerjaan yang rendah, sedang, maupun tinggi. Pekerjaan rendah merupakan salah satu pekerjaan yang dipandang sebagai suatu pekerjaan yang tidak terlalu mendapatkan untung banyak dan terkadang laba yang didapat tidak sepadan dengan usaha yang dilakukan. Selain itu, orang yang berprofesi ini tidak dianggap penting dan dikaitkan dengan kelompok bawah yang kurang mampu secara finansial. Contoh dari pekerjaan rendah yaitu pemulung, kuli pasar, petani, pedagang asongan, dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan sedang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak sulit dan tidak juga mudah, memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan, dan umum dilakukan banyak orang. Contohnya seperti karyawan industri, tenaga kependidikan, pegawai negeri sipil, dan wirausaha tingkat menengah. Sementara itu pekerjaan tingkat tinggi adalah pekerjaan yang menghasilkan banyak untung, tidak

banyak menggunakan aktivitas fisik, dan hanya dilakukan orang-orang tertentu saja. Orang yang termasuk dalam profesi ini akan memiliki nilai tambah di kalangan masyarakat dan memiliki kharisma tertentu sehingga disegani oleh masyarakat. Misalnya seperti bos perusahaan, pengusaha sukses, manager, pengacara, dokter, dosen, dan sebagainya.

Pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat desa masih belum terdapat banyak masalah tentang stratifikasi profesi, karena masyarakat desa belum banyak mengalami diversifikasi profesi dan rata-rata hanya berasal dari satu profesi yang sama. Diversifikasi profesi sendiri adalah suatu strategi dalam memenuhi penghidupan dengan cara bertumpu pada lebih dari satu sumber pendapatan (Putri & Fajarwati, 2014). Sedangkan masyarakat desa terkenal akan mata pencaharian yang sama yakni bertani, nelayan, pengerajin, dan sebagainya. Akan tetapi pada era industrialisasi seperti sekarang ini, banyak desa-desa yang awalnya bercirikan masyarakat desa telah berubah menjadi masyarakat industri. Hal tersebut dikarenakan banyak pabrik-pabrik industri yang berkembang di wilayah pedesaan sehingga secara tidak langsung akan mengubah sosial-budaya masyarakat di tempat tersebut.

Desa Banjarsari adalah salah satu desa yang terkena perubahan akibat industrialisasi. Desa Banjarsari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Meskipun tidak termasuk wilayah perkotaan Gresik, akan tetapi Desa Banjarsari memiliki

kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kultur kebiasaan masyarakat perkotaan mulai masuk ke dalam kultur kebiasaan masyarakat Desa Banjarsari. Desa Banjarsari juga bukan wilayah yang terletak diantara kawasan industri, akan tetapi desa ini bisa dibilang cukup dekat dengan lokasi kawasan industri di Kabupaten Gresik yang tersebar di Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Manyar.

Sebelumnya masyarakat Desa Banjarsari merupakan masyarakat pedesaan biasa yang bercorak agraris, sehingga masyarakat di Desa Banjarsari umumnya berprofesi sebagai petani padi dan petambak ikan. Namun ketika adanya masa industrialisasi di Kabupaten Gresik, berangsur-angsur masyarakat Desa Banjarsari beralih menjadi masyarakat bercorak industri yang mayoritas bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik. Generasi muda di Desa Banjarsari kini banyak yang bekerja sebagai karyawan industri, sedangkan generasi tua masih menjalankan pertanian dan pertambakan warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, selanjutnya masyarakat Desa Banjarsari menganggap bahwa pekerjaan yang paling tepat dijalankan saat ini adalah pekerjaan sebagai karyawan industri. Sementara pekerjaan yang berupa Non-Industri seperti wirausaha dan sebagainya dipandang sebelah mata sebagai salah satu pekerjaan yang tidak pasti, kurang prospektif, dan konotasi negatif lainnya. Sebagai kelanjutan dari fenomena tersebut, maka warga Desa Banjarsari memiliki pola ketergantungan

terhadap pabrik-pabrik atau industri. Hal tersebut mengandung makna juga bahwa kreativitas masyarakat perlahan-lahan mulai memudar, tergantikan oleh profesi karyawan swasta dan buruh pabrik sebagai pekerjaan yang paling aman dan prospektif bagi generasi muda.

Adanya ketergantungan terhadap serapan tenaga kerja di pabrik atau industri, juga berdampak pada terkonsentrasinya lulusan tenaga kerja muda hanya pada profesi karyawan atau buruh pabrik semata. Selanjutnya, lapangan tenaga kerja akan semakin sedikit karena tidak ada tenaga kerja yang mau berwirausaha dan merekrut tenaga kerja lain. Hal tersebut mengakibatkan ketatnya persaingan dalam mencari kerja dan pula berimbas pada naiknya angka pengangguran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memaparkan apa saja faktor-faktor yang mendasari munculnya pandangan bahwa profesi karyawan industri itu lebih baik daripada profesi non-industri. Selain itu penelitian ini juga akan menguraikan dampak yang terjadi akibat adanya stigma masyarakat seperti itu.

2. Metode

Penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang cenderung lebih menekankan pada penelitian deskriptif serta memberikan penekanan pada analisis informasi yang mendetail dengan menggunakan pengumpulan data yang mendalam. Selain itu, proses

dan makna (perspektif subjek) juga lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian dan diperoleh secara langsung melalui hasil penelitian di lapangan. Teknik observasi yang digunakan adalah participant observation, pada model ini memungkinkan peneliti turun langsung ke lapangan tanpa memberitahu kelompok yang diteliti. Kemudian setelah melakukan observasi, penulis melakukan wawancara dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana penulis telah mempersiapkan sejumlah daftar secara terperinci yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulis mengambil lima responden dengan berfokus pada kalangan remaja dan dewasa yang berstatus sebagai mahasiswa, yang kemudian dipilih dengan cara random sampling.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu teori perubahan sosial yaitu teori fungsionalis. Teori fungsionalis merupakan salah satu teori perubahan sosial yang dicetuskan oleh William Ogburn. Teori perubahan sosial menyatakan bahwa adanya suatu perubahan atau peralihan dalam kehidupan masyarakat akan turut mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial dalam masyarakat akan berlangsung terus-menerus, sehingga teori fungsionalis memandang bahwa setiap lapisan

dalam masyarakat akan berpengaruh atau memberikan manfaat (fungsi) terhadap lapisan masyarakat lainnya. Hal tersebut kemudian dipahami sebagai perubahan bagian dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan bagian yang lain. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Teori ini mencetuskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemikiran rasional dan suatu tujuan tertentu yang dicapai oleh pelaku. Hal tersebut dapat dipahami dalam suatu tindakan atau aksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat selalu mengandung maksud atau makna tertentu.

Selain data primer, keberadaan data sekunder juga sangat penting dalam menunjang hasil penelitian. Data sekunder adalah data yang diambil dari pihak atau peneliti lain yang berguna untuk tambahan informasi, dengan kata lain penulis tidak ak turun secara langsung untuk mendapatkan informasi tersebut. Pengambilan data jenis ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Data sekunder yang digunakan bersumber dari jurnal yang sudah terpublikasi baik secara nasional maupun internasional, buku, serta berita online yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang sudah diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik yang terbagi menjadi tiga tahapan (Miles & Huberman, 1984), dimana teknik ini yaitu yang pertama adalah reduksi data. Pada tahap awal ini, data yang sudah terkumpul atau diolah,

disederhankan serta dirangkum dengan menyesuaikan kepada permasalahan atau fenomena yang dieeliti. Tahap kedua adalah penyajian data yang hasil dari penyerdehanaan data sebelumnya, kemudian data tersebut disajikan kedalam kerangka kerangka pemikiran yang sesuai dengan kondisi data. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam melakukan proses analisis data. Tahap yang ketiga atau terakhir adalah penarikan kesimpulan, pada tahap ini data yang sudah disederhanakan serta diolah sebelumnya akan dipaparkan dengan metode atau teknik tertentu. Pada tahap ini data data yang sudah diperoleh tersebut dipaparkan dengan sifat atau pembahasan yang lebih mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan persepsi masyarakat Desa Banjarsari yang terjadi ini tidak lain adalah bentuk utama dari proses perubahan sosial masyarakat. Masyarakat kemudian selalu dikotak-kotakkan ke dalam kondisi yang mengharuskan seseorang dianggap mapan dan cukup apabila ia berprofesi sebagai guru, PNS, aparat, pegawai kantor, dan minimal sebagai karyawan industri/pabrik. Selain dari profesi tersebut masyarakat tidak lebih hanyalah sebagai profesi serabutan yang tidak jelas masa depannya. Pergeseran persepsi tersebut akhirnya diwariskan dalam masyarakat dan menjadi budaya yang dapat berujung pada peminggiran golongan tertentu, terutama profesi-profesi yang bukan

berasal dari lingkungan pabrik/industri. Hal tersebut juga mampu melemahkan *mindset* masyarakat sehingga mengganggu jalannya upaya pemajuan Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Industrialisasi dan Perubahan Sosial

Kabupaten Gresik adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Gresik terletak bersebelahan dengan Kota Surabaya di sebelah tenggara dan Kabupaten Sidoarjo di sebelah selatan, yang merupakan pusat wilayah Ring I Provinsi Jawa Timur atau biasa dikenal dengan wilayah Surabaya Raya. Wilayah ini merupakan wilayah metropolitan terbesar di Jawa Timur yang dibuktikan dengan banyak dijumpainya pabrik-pabrik sebagai penggerak sektor ekonomi di daerah tersebut. Adanya banyak industri yang tumbuh subur membuat upah minimum kabupaten/kota (UMK) di daerah tersebut terbilang cukup tinggi. Hal tersebut memantik mobilitas penduduk untuk bekerja atau tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Di Kabupaten Gresik sendiri terdapat banyak industri besar yang beroperasi, diantaranya PT. Semen Gresik, PT. Petrokimia Gresik, PT. Nippon Paint, PT. Wilmar Nabati Indonesia, PT. Behaestex, PT. Pembangkit Jawa Bali, PT. Karunia Alam Segar, PT. Wings Indonesia, dan sebagainya.

Menurut (Arsyad, 2015) Industrialisasi adalah suatu proses modernisasi bidang ekonomi yang mencakup seluruh sektor ekonomi yang berkaitan satu sama lain

dengan industri pengolahan. Hal tersebut dipahami sebagai konsep pemajuan ekonomi wilayah disekitarnya melalui dibangunnya industri. Industrialisasi di wilayah Gresik bermula dari diresmikannya pembangunan PT. Semen Gresik oleh Presiden pertama Republik Indonesia, yakni Ir. Soekarno pada tahun 1957. Selanjutnya berangsur-angsur banyak perusahaan yang berdiri di daerah Kabupaten Gresik, baik di pesisir utara maupun wilayah selatan. Di pesisir utara wilayah industri terfokus mulai bantaran sungai Kali Lamong di Kecamatan Kebomas, pesisir Kota Gresik, hingga pesisir rawa-rawa di Kecamatan Manyar. Sementara di wilayah selatan, pabrik-pabrik berdiri di Kecamatan Menganti, Driyorejo, hingga Wringinanom. Hal tersebut dikarenakan letak Kabupaten Gresik yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya, sehingga perluasan industri di Surabaya mengekspansi beberapa wilayah Kabupaten Gresik. Selain itu, industrialisasi di Gresik juga didukung dengan adanya kelengkapan infrastruktur, seperti ruas jalan tol Surabaya–Gresik dan jalan bypass Surabaya–Mojokerto yang semakin memperkuat perkembangan kawasan industri di Kabupaten Gresik.

Adanya industri yang menjamur di wilayah Kabupaten Gresik mengubah praktik profesi masyarakat Gresik yang semulanya petani, petambak, pengerajin, dan sebagainya beralih menjadi karyawan dan buruh industri. Masyarakat dihadapkan dengan realita bahwa selama ini dari usaha mereka bertani, bertambak, dan

berwirausaha ternyata lebih kecil daripada gaji karyawan atau buruh pabrik. Hal tersebut kemudian membuat masyarakat Gresik berbondong-bondong berpindah haluan menjadi karyawan dan buruh pabrik yang bercirikan masyarakat industri. Hal itu sesuai dengan teori tindakan sosial yang menyebutkan bahwa setiap tindakan masyarakat itu memiliki maksud tertentu. Dimana dalam fenomena ini masyarakat merasa bahwa pekerjaan mereka tidak lagi relevan untuk dilakukan dan beralih melakukan pekerjaan lain. Masyarakat industri mulanya berkembang di wilayah Kota Gresik, yang terdiri dari Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas dan sebagian wilayah Kecamatan Manyar. Akan tetapi setelah pemindahan pusat pemerintahan Kabupaten Gresik ke arah selatan yakni daerah Bunder, maka Kota Gresik mengalami perluasan wilayah menuju kecamatan-kecamatan yang lainnya. Kecamatan yang terkena arus paham masyarakat industri perkotaan adalah Kecamatan Cerme dan Kecamatan Duduksampeyan.

Desa Banjarsari adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Desa Banjarsari terletak di selatan wilayah perkotaan Gresik yang berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Kebomas. Wilayah Desa Banjarsari juga mencakup Terminal Bunder Gresik, yang merupakan satu-satunya terminal bus terbesar di Kabupaten Gresik. Kondisi geografis yang demikian menyebabkan masyarakat Banjarsari termasuk dalam wilayah

pinggiran yang terkena efek kultur perkotaan, atau yang biasa disebut rural urban area. Rural-urban area sendiri dapat dipahami sebagai suatu wilayah yang terletak diantara desa dan kota, yang penduduknya dominan memiliki budaya perkotaan.

Persepsi Masyarakat

Terbentuknya lingkungan masyarakat industri di Desa Banjarsari mengakibatkan munculnya pemahaman adanya profesi ideal yang prospektif. Menurut Straubhaar dan LaRose dalam (Simangunsong, 2011) ciri-ciri dari tipikal masyarakat Industri antara lain: (1) Meluasnya produksi massa barang-barang industri dengan menggunakan mesin yang terpusat di kota-kota besar, (2) Migrasi massal dari pedesaan ke kota-kota atau urbanisasi, (3) Peralihan dari pekerjaan sektor pertanian kepada pekerjaan di sektor pabrik, (4) Jumlah penduduk kota yang melek huruf seiring kebutuhan bidang pekerjaan yang lebih kompleks, (5) Munculnya surat kabar untuk kaum urban sebagai sarana untuk mengiklankan produk-produk baru industri, (6) Penemuan teknologi baru seperti film, radio, dan televisi sebagai hiburan kaum urban. Ciri lain dari masyarakat industri yang masih berhubungan dengan beberapa ciri diatas adalah rasionalitas. Rasionalitas adalah salah satu ciri dari masyarakat industri modern. Adanya paham rasionalitas yang berkembang di masyarakat menciptakan gagasan bahwa di dunia yang harga kebutuhan pokoknya terus melonjak, perlu diimbangi dengan

adanya pendapatan (income) yang tinggi pula. Oleh karena itu masyarakat mulai membedakan pekerjaan sesuai gaji yang ada, minim resiko, dan dapat berinvestasi kedepannya.

Masyarakat industri tidak lagi memiliki kesamaan berpikir seperti masyarakat pedesaan, dimana anggapan profesi serabutan "asal yang penting dapat uang" itu sudah dianggap tidak lagi relevan. Masyarakat industri lebih berfokus bagaimana mendapatkan pekerjaan yang bergaji tinggi, terdapat jaminan kesehatan, biaya tunjangan khusus, pendapatan yang cukup untuk kebutuhan dan dapat ditabung sebagai investasi jika lebih. Oleh karena itu kemudian masyarakat banyak yang tertarik menjadi karyawan industri atau buruh pabrik yang memiliki fasilitas kerja seperti itu.

Fakta yang ditemukan di masyarakat Desa Banjarsari sendiri adalah banyak ditemukan orang yang bekerja di sektor industri sebagai karyawan atau buruh. Meskipun wilayah pertanian masyarakat Desa Banjarsari masih terbilang cukup banyak, namun generasi penerusnya nampak sudah tidak berminat menggeluti profesi orang tua dan leluhur mereka dalam sektor agraris. Generasi muda di Desa Banjarsari banyak yang bekerja di industri, sementara sawah dan tambak yang tersisa digarap oleh kelompok masyarakat generasi tua. Sebenarnya generasi tua sendiri juga tidak menyuruh anak-anaknya untuk ikut menggeluti dunia agraris di sawah atau tambak mereka, justru lebih senang memilih jika anaknya bekerja di industri. Hal

tersebut berlandaskan bahwa dunia pertanian di Indonesia memang tidak sebegitu menghasilkan untung yang banyak, sehingga berkecimpung di sawah atau tambak sama saja tidak bergerak menuju kehidupan yang lebih baik dan hanya akan memiliki nasib yang sama seperti perekonomian orang tua mereka. Maka dari itu generasi tua menganggap dengan anak-anaknya bekerja di industri maka anak-anak mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik dan sejahtera dari kehidupan generasi tua yang hanya mengandalkan pertanian belaka.

Masyarakat Desa Banjarsari dalam perkembangannya mulai merasionalkan bahwa pekerjaan karyawan atau buruh industri adalah salah satu pekerjaan ideal untuk dilakukan, terutama bagi para generasi muda yang baru lulus sekolah. Meskipun demikian, pekerjaan lain seperti pegawai negeri sipil, perawat, guru dan pekerjaan tingkat sedang lainnya juga dipandang sama enakannya. Namun untuk menjadi PNS, perawat, dan guru dipandang agak susah karena memerlukan keahlian khusus dalam menjalankan profesinya. Sementara menjadi karyawan industri tidak perlu banyak pengetahuan khusus dan spesialisasi yang berlebihan, sehingga dirasa paling cocok untuk dianggap sebagai pekerjaan ideal. Anak-anak yang lulus SMA atau SMK dihadapkan dengan 2 pilihan, yakni melanjutkan perkuliahan atau bekerja. Banyak dari anak-anak ini yang memilih untuk bekerja, karena mengaku sudah lelah untuk berpikir dan merasa sudah waktunya untuk

mendapatkan uang sendiri. Akhirnya dengan berkembangnya anggapan bahwa pekerjaan karyawan/buruh di industri ialah profesi ideal, maka banyak dari lulusan muda melamar pekerjaan ke sektor industri daripada sektor lainnya.

Anak muda yang bekerja di sektor industri akan mendapatkan sambutan yang baik di kalangan masyarakat Desa Banjarsari. Sementara anak muda yang tidak bekerja di sektor industri masih dianggap sebagai suatu profesi yang kurang prospektif dan tidak dapat menghasilkan banyak keuntungan. Banyak dari masyarakat kemudian cenderung memberikan saran untuk segera menempatkan lamaran kerja ke industri-industri di Gresik supaya segera dapat masuk sebagai karyawan industri. Pekerjaan non-pabrik seperti tergabung sebagai karyawan di usaha pengelasan besi, usaha persewaan soundsystem, usaha properti alumunium, dan aneka usaha menengah lainnya dipandang masih kurang ideal dan masih jauh dibawah profesi karyawan industri pabrik. Padahal secara gaji, karyawan borongan dan outsourcing di industri juga memiliki gaji yang sama dengan karyawan usaha menengah tadi. Namun masyarakat masih tetap menjadikan karyawan industri pabrik sebagai patokan dasar kesuksesan seseorang. Hal ini menandakan sebegitu bergantungnya masyarakat Desa Banjarsari terhadap industri.

Pengangguran dan Persaingan Kerja

Kondisi masyarakat Desa Banjarsari yang demikian kemudian menciptakan masalah baru dalam

bidang ketenagakerjaan. Salah satunya yaitu hilangnya kreativitas dalam diri masyarakat itu sendiri. Bila kita menengok jauh kebelakang bahwa pada masa lalu masyarakat Desa Banjarsari dikenal sebagai masyarakat agraris yang hidup dari hasil pertanian dan pertambakan ikan tawar. Sementara secara garis besar masyarakat Gresik juga ada yang hidup dari profesinya sebagai pengerajin, penyamakan kulit, ternak sarang walet, dan nelayan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada masa lalu ditengah kesulitan yang melanda tercipta kreativitas masyarakat untuk mengembangkan keahlian mereka supaya dapat menghasilkan uang. Sedangkan bila berkaca lagi di masa kini masyarakat nampaknya terlena dengan hiruk pikuk pabrik industri dan menggantungkan kehidupan pada pabrik-pabrik tersebut.

Hilangnya kreativitas masyarakat selayaknya demikian ini dapat menjadi ancaman besar. Hal tersebut dikarenakan pusat penyerapan tenaga kerja akan hanya berada pada pabrik-pabrik industri saja, karena secara mental masyarakat ini bergantung pada industri sebagai sumber kehidupan mereka. Persepsi bahwa profesi karyawan industri sebagai profesi ideal juga akan membunuh bakat wirausaha pada generasi muda. Itu dikarenakan anak muda ketika lulus sekolah dibayang-bayangi hal-hal buruk ketika mau mencoba melakukan wirausaha, misalnya tidak laku, kebangkrutan, tidak balik modal, dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan sebagai karyawan industri dipandang tanpa modal, minim

resiko, dan mendapatkan jaminan kesehatan. Oleh karena itu banyak generasi muda yang enggan membuka usaha sendiri karena merasa bahwa terdapat banyak resiko yang menanti mereka kedepannya, dan lebih memilih menjadi karyawan pabrik saja.

Sebenarnya jika ditelaah lebih dalam lagi, maka perlu digalakkan jiwa wirausaha muda di Indonesia supaya tidak melulu bergantung dari sektor industri saja. Ketika banyak anak muda yang merintis karir usaha, maka otomatis banyak lapangan pekerjaan bagi anak muda yang lain. Maka dari itu penyerapan tenaga kerja tidak lagi terkonsentrasi pada pabrik/industri lagi, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas. Hal-hal seperti ini memang perlu digalakkan secepatnya mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang terus menggantungkan penghidupan mereka pada industri-industri.

Masalah lain yang ditimbulkan dari persepsi bahwa orang yang bekerja di sektor industri itu lebih baik adalah problema pengangguran. Tidak adanya lapangan pekerjaan yang prospektif lainnya menciptakan angka pengangguran yang kian naik dari tahun ke tahun. Masyarakat enggan melakukan inovasi karena kreativitas pada dirj masyarakat menurun, sehingga mereka hanya menunggu terbukanya lowongan pekerjaan dari sektor industri saja. Hal ini terutama banyak terjadi di anak-anak muda lulusan sekolah. Mereka lebih suka menganggur daripada harus bekerja sementara waktu, sampai dibukanya lowongan

pekerjaan dari instansi-instansi industri yang diincar.

Sedikitnya orang yang tidak mau berwirausaha, kultur masyarakat yang mengglorifikasi profesi industri, dan lapangan kerja yang sempit mengakibatkan timbulnya persaingan kerja sangat tinggi. Serapan tenaga kerja yang hanya berfokus pada industri semata mengakibatkan banyak dari masyarakat yang berebut untuk mendaftarkan diri pada industri tersebut. Tak jarang, banyak yang melakukan aksi "suapan" dan jalur "orang dalam" supaya dibantu untuk dapat bekerja ebagai karyawan industri disana. Sementara itu orang yang tidak puna modal untuk melakukan jalur orang dalam dan kemudian tidak diterima bekerja, maka mereka akan menganggur sampai menemukan lowongan pekerjaan di tempat lain. Untuk memulai usaha sendiri mereka terikat gengsi karena dalam lingkungan mereka semuanya berprofesi sebagai buruh pabrik atau karyawan industri yang bergaji tetap, sementara untuk berwirausaha belum memiliki gaji tetap dan perlu waktu lama untuk mengembangkan usahanya.

4. Simpulan

Adanya industrialisasi yang di Gresik menyebabkan perubahan pada masyarakat Desa Banjarsari. Masyarakat yang mulai melakukan stratifikasi pada profesi atau mata pencaharian menciptakan berbagai permasalahan sosial yang lain. Anggapan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai karyawan industri itu adalah lebih baik dari non-industri adalah sesuatu yang perlu

dihentikan. Hal tersebut dapat dirubah dengan peran dari segala komponen, seperti pemerintah, pendidikan di sekolah-sekolah, dan badan swasta atau organisasi sosial kemasyarakatan. Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Gresik dan Pemerintah Desa Banjarsari dapat menggelar seminar ketenagakerjaan atau seminar kewirausahaan untuk mendobrak stigma-stigma yang beredar di masyarakat. Penyuluhan tentang ketenagakerjaan akan menyadarkan bahwa karyawan industri bukanlah satu-satunya profesi ideal di masyarakat industri, namun kewirausahaan dan yang lainnya juga dapat dianggap sebagai salah satu profesi yang baik. Sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi lebih merata dan tidak lagi terkonsentrasi pada industri-industri semata. Selain itu, pembeian insentif dan bantuan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga dapat merangsang jiwa wirausaha masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah perlu digalakkan lagi semangat kewirausahaan sehingga lulusan generasi muda yang terbentuk bukanlah generasi yang bermental karyawan industri saja, melainkan generasi yang kreatif dan inovatif dalam tantangan perubahan zaman. Selain itu perubahan karakter sumber daya manusia juga dapat dilakukan di bidang-bidang pendidikan seperti bangku persekolahan. Pada jenjang SMA dan SMK, penguatan karakter yang peka terhadap realita dan mampu membaca peluang harus segera dicetak dengan pembiasaan

karakter pada semua mata pelajaran. Di SMA sendiri kita mengenal pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, yang mana penanaman nilai-nilai moral wirausaha harus ditanamkan dengan matang di mata pelajaran itu. Sementara di SMK, pembagian jurusan menjadi banyak kompetensi keahlian perlu dipahami lagi penanaman karakternya. Tidak hanya mencetak tenaga kerja yang siap dan tanggap ditempatkan di industri, tapi juga dapat membaca tantangan zaman dengan berwirausaha. Karena masih banyak ditemukan para lulusan SMK yang justru dirasa kurang kreatif dan inovatif, sehingga lulusan SMK secara tersirat hanya mencetak masyarakat bermental budak korporat belaka. Maka dengan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia akan sangat berpengaruh dalam pengubahan stigma masyarakat terutama di Desa Banjarsari dan wilayah masyarakat industri lainnya.

Selain itu, hal tersebut juga perlu didukung oleh semua elemen masyarakat sehingga dapat terealisasikan dengan baik. Penguatan karakter yang tepat akan menghapuskan gagasan-gagasan penghambat seperti tadi. Adanya penguatan karakter wirausaha, penghapusan stigma profesi ideal karyawan industri, dan pemerataan tenaga kerja akan sangat membantu mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Selain itu, akan turut memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dalam era industrialisasi selerti sekarang ini supaya tidak dikuasai oleh industri-industri dan

paham-paham luar yang menghancurkan bangsa Indonesia dari dalam.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1–37.
- Londar, A., Octavianus, Rogi, & Tilaar, S. (2016). Korelasi Pola Mata Pencaharian Masyarakat Dengan Pola Pemanfaatan Lahan Di Desa Sifnane Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Spasial*, 3(2), 110–122. <https://doi.org/10.35793/s.p.v3i2.12806>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Putri, V. Y. R., & Fajarwati, A. (2014). Diversifikasi Pekerjaan Sebagai Strategi Penghidupan Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Greges, Kota Surabaya Serta Desa Puger Wetan dan Puger Kulon, Kabupaten Jember. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(3), 1–10.
- Simangunsong, B. A. (2011). Evolusi Saluran Interaksi di Era Internet. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 223. <https://doi.org/10.24329/a.spikom.v1i3.21>
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2012). Transformasi masyarakat petani mranggen menuju masyarakat industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.129>
- Mazidah, N. (2011). Relijiusitas dan perubahan sosial dalam masyarakat industri. *The Sociology of Islam*, 1(1).
- Sukmaningrum, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3).
- Muzzammil, F. (2021). Sosiologi Komunikasi Masyarakat Industri. *Jurnal Publisitas*, 8(1), 19-33. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1>
- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 74-82. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i1.6968>
- Supriadi, B. (2016). Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Diversifikasi Mata Pencaharian. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.369>
- ER, N. M. (2018). Dampak Industri Pt Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat

Sekitar Tahun 1980-2000.
Avatara, 6(1).

Dhoraiffha, M. C. (2017). Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Ekologis Masyarakat Desa (Studi Kasus: Dampak Pembangunan Kawasan Industri JIPE Terhadap Masyarakat Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).